

STRATEGI BERTAHAN HIDUP DARI IBU TUNGGAL PEDAGANG KELAS MENENGAH DI SURABAYA

Naranda Anggraeni Nova Ayu Sutopo

09040254032 (PPKn, FIS, UNESA) narandaanggraeni@yahoo.co.id

Oksiana Jatiningih

10001106703 (Prodi SI PPKn, FIS, UNESA) oksianajatiningih@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi bertahan hidup ibu tunggal pedagang kelas menengah di Surabaya. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori pilihan rasional dari James S. Coleman dan strategi adaptasi dari Bannet. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi kasus dengan menggunakan metode. Informan dalam penelitian ini adalah lima orang ibu tunggal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam. Teknik analisis data adalah dengan (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk strategi bertahan hidup ibu tunggal pedagang kelas menengah (1) menjadi pribadi terbaik menurut dirinya sendiri, (2) menjaga kedekatan dengan anak, (3) memberikan pengasuhan dan pendidikan terbaik untuk anak, (4) pemanfaatan jaringan sosial (meminta bantuan atau pertolongan kepada orang tua sanak saudara, tetangga, dan sahabat), (5) bersyukur dengan keadaan ekonomi saat ini.

Kata kunci: Strategi bertahan hidup, Ibu tunggal, Pedagang, kelas menengah

Abstract

This research aims to understand the identity and worldview of a single mothers trader middle class in Surabaya with reference to stories heard or spoken about survival strategies. The theory used in this research is the theory of rational chosen by James S. Coleman and adaptation strategies by Bannet. This type of research is a qualitative case study using narrative methods. Informants in this research is a single mother of five people who are willing to be interviewed. The technique of data collecting in this research using depth interviews. The technique of data analysis is to (1) the reduction of the data; (2) presentation of data; and (3) conclusions with drawal. The results showed that the survival strategies form a single mother in the form of middle-class merchants (1) becomes a personal best by herself, (2) maintain closeness with the child, (3) providing the best care and education for children, (4) the use of social networks (ask for help or assistance to parents, relatives, neighbors, and friends), (5) be grateful to the circumstances currently economy.

Keywords: Survival strategy, Single mother, Trader middle class

PENDAHULUAN

Di Indonesia tercatat sebanyak 15,06% dari total penduduk yang menjadi orang tua tunggal (Badan Pusat Statistik, 2011). Bila merujuk pada LePoire (2006) definisi *single parent families* adalah sebuah keluarga yang terdiri hanya satu orang tua dan setidaknya satu anak yang tinggal bersama (dalam Ristanti, 2010:5). Para orang tua tunggal menjalankan banyak peran sekaligus karena tidak ada *patner* untuk berbagi dalam menjalankan peran dalam keluarga. Konsekuensinya, timbul berbagai yang muncul dengan pembebanan berbagai tugas orang tua kepada seorang orang tua tunggal. Selain itu dalam suatu keluarga kehadiran ayah dan ibu merupakan suatu yang saling ketergantungan, seperti yang diungkapkan oleh Gunarsa (2003:151), dalam keluarga suami dan istri merupakan suatu kesatuan, yang satu menjadi

bagian dari yang lain dan yang lain menjadi pelindung bagi yang satunya.

Menurut Deacon dan Firebough (1988) ada beberapa faktor yang mempengaruhi status orang tua tunggal antara lain: kehamilan sebelum menikah, kematian suami atau istri, perpisahan atau perceraian (dalam Ristanti, 2010:46). Jika laki-laki yang berpisah dengan istrinya maka ia menjadi seorang ayah tunggal. Dalam status itu, peran yang seharusnya dijalankan seorang istri harus dijalankan sendiri. Ibu tunggal dan ayah tunggal mengambil keputusan yang berbeda meskipun sama-sama menyandang status *single*, dalam beberapa kasus lebih banyak ditemui ibu tunggal. Hal tersebut dibuktikan dengan persentase ibu tunggal sebesar 12,08%, jauh lebih besar dibandingkan ayah tunggal yang hanya 2,98%. (Badan Pusat Statistik, 2011). Di tengah masyarakat hanya sedikit ayah tunggal yang mampu bertahan dan lebih memilih menikah lagi usai berpisah dengan istrinya.

Sebagaimana ayah tunggal, ibu tunggal akan mengambil peran-peran yang dijalankan oleh suami sebelumnya, untuk dijalankan sendiri. Berbeda halnya dengan ayah tunggal, meskipun juga mengalami keadaan yang sama, ibu tunggal lebih banyak yang memilih bertahan dan melangsungkan hidup dengan anak-anaknya saja.

Sedikit kasus ibu tunggal yang memilih untuk mencari pasangan hidup lagi karena dirasa lebih nyaman hidup dengan statusnya. Mantan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Linda Amalia Sari Gumelar mengatakan saat ini ada sekitar tujuh juta perempuan di Indonesia yang jadi kepala keluarga atau *single mother*. (<http://www.kompas.com/single-mother.html>).

Ibu tunggal dan anak-anaknya harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan hal yang baru, menjadi suatu hal penting bagi keberlangsungan hidup mereka. Untuk dapat melewati situasi sulit sebagai ibu tunggal yaitu dengan cara berpikir logis seperti tidak larut dalam kesedihan, mengikhlaskan kepergian pasangan, menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri bahwa dapat melewati kehidupan sebagai ibu tunggal, serta berpikir apa yang akan dilakukan bagi kehidupannya yaitu dengan bekerja sebagai upaya mempertahankan dan memastikan kondisi ekonomi keluarga dalam keadaan baik dan bersosialisasi dengan masyarakat di sekitar dengan baik.

Kemandirian dalam jiwa ibu tunggal sangat dibutuhkan untuk menjalankan peran ganda di sektor domestik, yaitu bertugas dalam urusan rumah tangga seperti memasak, mencuci piring dan pakaian, membersihkan rumah, menyiapkan makanan untuk keluarga, merawat, membesarkan dan mendidik anak-anaknya dan di sektor publik yaitu bertugas secara ekonomi agar kebutuhan tetap terpenuhi yaitu dengan mencari nafkah bagi keluarganya dan secara sosial yaitu bersosialisasi dengan masyarakat. Keseimbangan peran domestik dan publik perlu dicapai dengan usaha ekstra, hal demikian melalui proses kesabaran, ilmu, dan konsistensi untuk menjalankannya. Sebagai seorang ibu tunggal untuk bekerja mencari nafkah tentunya dengan banyak yang harus dipertimbangkan mulai dari sumber penghasilan yang relatif, waktu yang efisien agar tetap dapat menjalankan tugas utama sebagai seorang ibu tunggal tanpa mengesampingkan tugas-tugas rumah tangga maka berprofesi sebagai pedagang yang paling memungkinkan karena tidak membutuhkan persyaratan tertentu hanya diperlukan kesabaran dan ketelatenan. Ibu tunggal yang berprofesi sebagai pedagang yang akan dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini.

Merupakan suatu yang tidak mudah bagi ibu tunggal dan tentu saja keputusan yang sulit untuk membesarkan anaknya seorang diri. Pengalaman ibu tunggal yang menarik untuk diteliti dikaitkan dengan tuntutan mempertahankan kelangsungan hidup bersama anaknya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Mirani (2007:102) mengenai ibu tunggal yang tidak termotivasi untuk mengakhiri status *singlenya* tetapi justru merasa nyaman, memiliki pemikiran positif terhadap dengan hal tersebut dan justru mereka semakin termotivasi untuk menghidupi anaknya seorang diri. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan Widodo (2013) yang membahas mengenai peran ibu tunggal dalam mengembangkan moralitas anak dan *strategy* ibu tunggal dalam menghadapi masalah selama proses pengembangan moralitas anak.

Penelitian yang akan dilakukan ini akan menggunakan subjek yang sama yaitu ibu tunggal tetapi mengambil fokus berbeda dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini akan mencoba melihat sikap pilihan rasional, keadaan sosial, masalah lainnya yang dialami ibu tunggal. Jadi dapat diketahui permasalahan pada ibu tunggal, antara lain: fungsi, peranan, pemikiran dan tindakan ibu tunggal dalam rangka mempertahankan kehidupan keluarga. Sehingga peneliti mengambil judul “Strategi Bertahan Hidup Dari Ibu Tunggal Pedagang Kelas Menengah Di Surabaya”. Dari latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan Bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh ibu tunggal pedagang kelas menengah di Surabaya?

Strategi Bertahan Hidup

Strategi penghidupan rumah tangga diadopsi dari Teori White (dalam Alvita, 2013:18) adalah strategi kelangsungan hidup (*survival strategy*) yang pada umumnya miskin atau marjinal dicirikan oleh kepemilikan aset sumber daya lahan yang sempit maupun modal yang terbatas. Tumpuan pendapatan diandalkan pada curahan tenaga dengan keterampilan yang terbatas pula. Status baru yang disandang sebagai ibu tunggal cukup menjadi alasan untuk memenuhi kebutuhan dalam hidup dengan suatu usaha dan cara tertentu.

Teori Strategi selanjutnya merupakan teori strategi kelangsungan rumah tangga (*household survival strategy*) (Harbinson dalam Anindiyasari, 2013:16) menurut teori ini, dalam masyarakat pedesaan yang mengalami transisi dan golongan miskin di kota, mereka akan memanfaatkan sumber-

sumber yang tersedia bila kondisi ekonomi mengalami perubahan atau memburuk. Salah satu upaya yang acapkali dilakukan untuk beradaptasi dengan perubahan adalah memanfaatkan tenaga kerja keluarga. Seperti tenaga kerja ibu rumah tangga atau bila perlu anak-anak mereka. Dalam hal ini ibu tunggal kelas sosial menengah yang mengalami keadaan yang berubah drastis pasca berpisah dengan suami. Strategi bertahan hidup yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu untuk hidupnya dan keluarganya.

Dalam penelitian yang dimaksud strategi bertahan hidup adalah ketika menghadapi masalah, dengan cara membangun jaringan dan saudara atau tetangga akan dilakukan ini mengenai strategi bertahan hidup dari ibu tunggal memberi pemahaman bahwa tindakan strategi ini merupakan kelanjutan dari keadaan yang telah dialami sebelumnya. Dari beberapa pendapat mengenai strategi bertahan hidup maka dapat disimpulkan bahwa strategi bertahan hidup merupakan cara yang dilakukan ketika menghadapi masalah dan bagaimana membangun jaringan dengan saudara dan keluarga.

Rumah tangga dengan seorang ibu tunggal sebagai survival akan memaksimalkan tenaga dan pikiran untuk terpenuhinya kebutuhan keluarga. Strategi bertahan hidup merupakan strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup pada tingkat minimum agar dapat kelangsungan hidup. Ibu tunggal kelas menengah adalah perempuan yang sebelumnya menyandarkan diri dan keluarganya kepada suami pada fungsi publik, memiliki penghasilan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Ibu Tunggal dan Problematikanya

Setelah terjadi perpisahan antara suami dan istri yang telah memiliki anak, maka menjadi orang tua tunggal. Keluarga dengan orang tua tunggal yang dimaksud adalah dalam keluarga yang orang tua telah menanda atau menduda, bapak atau ibu, memiliki tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian (cerai mati), perceraian (cerai hidup), atau kelahiran anak yang tidak sah (Hurlock, 1980:288). Orang tua tunggal yang disebut *The Single Parent Family* menurut kata serapan yakni *single* dan *parent* dimana *single* berarti satu, tunggal sedangkan *parent* adalah orang tua ayah, ibu. *Single parent* adalah orang tua tunggal, dimana hanya ada ayah saja atau ibu saja sebagai orang tua.

Sedangkan menurut Eshleman, J. Ross *et all* (1993:332), “*one-parent families are those in which the mother or more commonly the father does not*

share the household with the children and remaining parent”. Jadi keluarga dengan orang tua tunggal adalah keluarga dimana ibu atau ayah yang tidak bersama lagi dalam satu rumah tangga namun anak-anak tinggal bersama salah satu orang tuanya. Benaim (dalam Kaplan & Sadock, 1997) yang mengatakan bahwa kematian pasangan hidup bagi seorang perempuan akan terasa lebih menyakitkan dibandingkan seorang laki-laki, karena seorang laki-laki yang ditinggal mati istri cenderung lebih cepat dapat melupakan atau menyelesaikan masalahnya dan memilih untuk menikah kembali, dan hal ini tidak dinilai negatif oleh masyarakat.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu “bagaimana strategi bertahan hidup yang dijalankan oleh ibu tunggal kelas menengah”, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif-studi kasus. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menggunakan banyak metode, pendekatan interpretif dan naturalistic, mengamati obyeknya dalam latar alamiah, berusaha untuk memaknai atau menginterpretasikan fenomena dari sudut pandang masyarakatnya, melibatkan penggunaan berbagai materi empiris yang diperoleh dari: studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, cerita kehidupan, interview, observasi, sejarah, interaksional, dan teks-teks visual, yang dapat menggambarkan momen dan makna yang rutin dan problematik dalam kehidupan individu. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model naratif, yaitu dengan memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita yang didengarkan atau dituturkan (Creswell, 2010:297). Dalam hal ini ibu tunggal dalam aktivitasnya sehari-hari, baik dalam bentuk fakta atau cerita. Dengan demikian, akan didapatkan pengalaman dari informan itu sendiri yaitu para ibu tunggal mengenai strategi bertahan hidup yang dijalankan oleh ibu tunggal pedagang kelas menengah di Surabaya.

Jenis studi dalam penelitian ini lebih condong pada studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*). Jenis Studi kasus intrinsik ini ditempuh oleh peneliti yang ingin lebih memahami sebuah kasus tertentu (Denzin, 2009:301).

Studi kasus intrinsik adalah penelitian yang dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu studi kasus khusus, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori ataupun

tanpa upaya menggenerelasi Punch (dalam Mirani, 2007:50).

Kegiatan penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap. Tahap persiapan tahap ini dilakukan penyusunan proposal penelitian dengan bimbingan dosen menyusun rumusan masalah, menyusun kerangka proposal penelitian hingga menentukan metode penelitian yang sesuai dengan judul penelitian yang diangkat. Selanjutnya tahap pengambilan data dilaksanakan dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam. Tahap analisis data, pada tahap ini data yang sudah terkumpul akan dianalisis dengan teknik analisis kualitatif studi kasus. Terakhir yaitu tahap pembuatan laporan, dilakukan pembuatan laporan berdasarkan pada hasil yang didapat dari hasil analisis data, selain itu akan terdapat pembahasan dan sampai pada simpulan yang dapat ditarik dari seluruh proses penelitian.

Pada tahap analisis data, data yang sudah didapatkan dari hasil wawancara akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis studi kasus. Data yang diperoleh berupa transkrip hasil wawancara akan direduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang kemudian disajikan dalam bentuk uraian kualitatif.

Tempat penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. Penelitian ini akan dilakukan di kota Surabaya alasan pemilihan lokasi penelitian yang akan dilakukan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut:

Pertama Surabaya merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Timur dan merupakan kota besar. Kota ini menjadi begitu heterogen dengan adanya kelas-kelas sosial tertentu dan berimbas pada berbagai masalah sosial ekonomi yang dihadapi masyarakat salah satunya pada kalangan kelas menengah ibu tunggal. Masalah-masalah yang timbul, bila tidak disikapi dengan strategi bertahan hidup untuk mendapatkan solusi yang tepat dapat menjadi berkepanjangan.

Kedua pemilihan lokasi penelitian yang akan dilakukan ini di dasarkan pula pada pertimbangan untuk mempermudah peneliti memperoleh informasi mengingat sebelumnya telah melakukan observasi, berinteraksi dan mengenal subjek penelitian di kota ini. Sehingga untuk mendapatkan kebutuhan informasi yang diperlukan oleh peneliti akan menjadi lebih mudah. Penelitian dilakukan di tiga tempat berbeda yang masing-masing merupakan tempat kediaman informan.

Penelitian yang akan dilakukan ini informan penelitian tidak ditentukan berapa jumlahnya, tetapi ditentukan dan dipilih beberapa informan yang sedang mengalami suatu masalah yang sesuai dengan

permasalahan penelitian yang akan dilakukan ini hingga didapat kejenuhan dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang ibu tunggal.

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah data data primer. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang akan dilakukan ini, menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara (semi terstruktur), dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2010:222). Moleong (2002:163) mengatakan ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya.

Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk lebih jelasnya, penjabaran komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut (Miles & Huberman, 1992:17): (1) Reduksi Data, (2) Penyajian Data, (3) Penarikan Simpulan atau Verifikasi.

Pengecekan kembali keabsahan atau kevalidan temuan data sebagai upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur atau strategi-strategi tertentu (Creswell, 2010:285). Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan: *Member Checking*, Teknik Meningkatkan Ketekunan Pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menjalankan strategi bertahan hidup, yang dilakukan oleh para ibu tunggal pada kelas menengah. Terkait dengan permasalahan sosial, keluarga (pengasuhan anak), ekonomi dan praktis yang dihadapi saat menjalani hidup sebagai ibu tunggal, untuk memilih strategi yang akan diambil sebagai langkah mencari solusi atas permasalahan, serta dikhususkan pada kelas menengah.

Strategi bertahan hidup merupakan sikap ketika menghadapi masalah, dengan cara membangun

jaringan dan saudara atau tetangga akan dilakukan ini mengenai strategi bertahan hidup dari ibu tunggal memberi pemahaman bahwa tindakan strategi ini merupakan kelanjutan dari keadaan yang telah dialami sebelumnya.

Ibu tunggal dibagi menjadi dua yaitu ibu tunggal di bawah umur 40 tahun dan ibu tunggal berumur 40 tahun keatas. Dalam menjalankan perannya sebagai ibu tunggal yang menjadi tulang punggung keluarga bukan berarti tanpa masalah berikut masalah yang muncul beserta strategi bertahan hidup yang dijalankan sebagai pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

Strategi bertahan hidup pertama yang dilakukan kelima ibu tunggal ini berusaha menjadi pribadi yang terbaik menurut dirinya juga dalam hal bersosialisasi. Dalam rangka membangun pandangan sosial yang baik di mata masyarakat sekitar tempat tinggal, kelima ibu tunggal selalu menjaga sikap yang wajar dan santun kepada para tetangga. Ibu Ngasminah (48) dalam bersosialisasi dengan masyarakat tempat tinggal memilih sikap wajar apa adanya tetapi tetap peduli dan sering bertegur sapa sekedar menanyakan kabar dari orang yang lewat di depan rumah atau meluangkan waktu untuk mengobrol dengan para tetangga sekitar.

Pengakuan beliau tidak hanya menjadi warga yang aktif tetapi juga pernah akan dicalonkan sebagai ketua RT. Ibu Ngasminah dapat dikatakan aktif dalam hal bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dalam banyak kesempatan dimanfaatkan untuk bertegur sapa dengan para tetangga sekitar. Dalam hal memberikan pertolongan bantuan bila ada acara yang diadakan oleh pengurus kampung seperti peringatan hari-hari besar dan sebagainya, ibu Ngasminah tergolong seorang yang ringan tangan selama sanggup pertolongan akan diberikan yang dibutuhkan untuk mensukseskan acara masyarakat tersebut. Wajar bila masyarakat sekitar banyak yang mengenal bahkan ada yang menilai ibu Ngasminah cocok bila menjadi ketua RT. Dengan sikap tersebut yang menurutnya wajar tetapi dipandang baik dan disegani oleh masyarakat sekitar berarti ibu Ngasminah tidak perlu susah membangun pandangan sosial yang baik mengenai status sebagai ibu tunggal akan tidak berpengaruh buruk sama sekali bahkan dihormati oleh para tetangganya.

Begitu juga ibu Murti dengan menyesuaikan diri keadaan yang baru tetap melaksanakan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat sehingga mampu membangun pandangan sosial yang cukup baik dan secara efektif yakni senantiasa menjaga keselarasan dalam hubungan sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat. Ibu Murti mengaku aktif dalam

mengikuti kegiatan masyarakat. Hal tersebut menjadi suatu bagian dari strategi bertahan hidup dalam membangun pandangan sosial masyarakat yang baik dengan cara ikut serta secara aktif pada banyak kegiatan bermasyarakat. Dengan keaktifan dalam bermasyarakat tersebut, beliau telah menjalankan strategi yang cukup bagus yaitu dengan mengenal dekat masing-masing tetangga sehingga tetangga tidak ada yang berpikiran jelek terhadapnya. Perbedaan bersikap terlihat pada ibu tunggal berikutnya.

Menurut ibu Fifian, memiliki pendapat yang berbeda mengenai hal bermasyarakat dan harus seperti apa dalam bersikap dengan orang-orang di sekitar tempat tinggalnya. Menurut beliau bukan suatu hal yang harus dipaksakan dalam membangun pandangan sosial masyarakat yang baik terhadap diri beliau.

Bersikap biasa saja karena memang tidak ada pandangan sosial yang dapat dibangun dengan kondisi para masyarakat sekitar yang pasif dan individual menurut beliau. Beliau hanya bersikap yang seharusnya saja, bila ada tetangga yang lewat dan beliau mengenal beliau sapa dan jika ada yang keharusan beliau untuk berpartisipasi jika ada program seperti perbaikan jalan blok perumahan, beliau juga turut serta. Demikian strategi yang beliau gunakan dalam membangun pandangan sosial masyarakat.

Begitu juga dengan ibu Deni. Beliau menggunakan strategi yang cukup umum dalam membangun pandangan sosial masyarakat terhadap diri. Ibu Deni bersikap baik dan menjaga agar hubungan tetangga agar tetap baik. Tidak ada hal khusus yang dilakukan dalam membangun pandangan sosial masyarakat. Beliau juga mengaku tidak ada yang bersikap buruk atas status ibu tunggal yang disandang, ibu Deni yang tidak ambil pusing atas apa yang mungkin saja dijadikan bahan obrolan oleh masyarakat sekitar tempat tinggal beliau. Beliau memilih strategi untuk tetap berhubungan baik dengan para tetangga tetapi juga tidak mau ikut campur atau dicampuri urusannya dengan tetangga beliau.

Tidak berbeda dengan ibu Nurul yang bersikap seadanya dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Tidak ada strategi khusus yang digunakan oleh ibu Nurul karena beliau merasa bahwa tenaganya sudah terpakai saat bekerja dan di rumah beliau sibuk untuk mendidik anak-anaknya. Tetapi dalam bermasyarakat beliau tidak pernah ketinggalan karena membantu tetangga merupakan keharusan untuk beliau.

Menjaga Kedekatan dengan Anak

Kelima ibu tunggal berusaha menjadi orang tua yang selalu menjaga kedekatan dengan anaknya. Hal tersebut dilakukan sebagai strategi bertahan hidup ibu

tunggal sebagai salah satu upaya menjaga hubungan internalisasi yang baik dengan anak. Dalam menjaga hubungan interalisasi ibu dengan anak, ibu Ngasminah memiliki strategi khusus, hingga menurut beliau hubungannya dengan anak sangat baik, dalam hal menjaga hubungan dengan anak agar selalu dekat yaitu dengan menelepon dan menanyakan hal-hal kecil kepada anaknya. Beliau menuturkan bahwa selalu terbuka kepada anak, hal kecil apapun diceritakan pada anaknya, tidak lupa beliau selalu menyelipkan nasihat-nasihat agar anaknya segera menyelesaikan tugas akhir. Ibu Murti dalam hal menjaga hubungan internalisasi dengan anak mengaku tidak memiliki kesulitan, berikut penuturan beliau:

“Kalau saya sama anak saya memang dekat apalagi anak saya kan perempuan cuma satu, kalau saya ada apa-apa saya cerita terbuka, begitu juga sama anak saya kalau dia ada apa-apa ya cerita. Saya itu kalau punya kesulitan saya cuma bisa cerita dengan anak saya karena saya merasa kalau anak saya bisa jadi sahabat, gak kayak sama orang lain gak ikhlas gitu dengernya belum lagi kalau cerita saya diceritain ke orang lain kan saya malu. Saya cerita begini karena saya pernah mengalami hal seperti itu”

Dari hasil petikan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa keterbukaan merupakan strategi yang digunakan oleh beliau dalam hal menjaga hubungan internalisasi dengan anaknya. Beliau mengaku tidak ada hal yang dirahasiakan dengan anaknya karena beliau hanya anaknya saja yang bisa mendengar ceritanya dengan ikhlas.

Dalam menjaga hubungan interalisasi ibu dengan anak, ibu Fifian selaku informan kedua memiliki strategi khusus, hingga menurut beliau hubungannya dengan anak sangat dekat, berikut petikan wawancara tersebut:

“Yah, seperti yang Nandha lihat. Nonik sama Clemen hubungannya dekat banget kan bukan Cuma karena dari kecil memang dia sama aku yah kalau itu hampir semua anak juga harusnya dekat sama orang tuanya tapi kalau aku itu yah itu tadi aku merasa dia itu masih anak kecil yang lucu jadi apa-apa dia itu aku sikapi kayak anak kecil aku ambilin makan masih sering suapin pamit cium yah banyak lagi gitu nda. Makanya selalu dekat sama Clemen.”

Berdasarkan beberapa petikan wawancara tersebut, dalam hal menjaga hubungan dengan anak agar selalu dekat yaitu dengan menelepon dan menanyakan hal-hal kecil kepada anaknya. Beliau juga menuturkan bahwa beliau terbuka kepada anaknya hal kecil apapun beliau ceritakan pada

anaknya, tidak lupa beliau selalu menyelipkan nasehat-nasehat agar anaknya segera menyelesaikan tugas akhirnya.

Dalam menjaga hubungan interalisasi ibu dengan anak, ibu Deni selaku informan ketiga memiliki strategi khusus, hingga menurut beliau hubungannya dengan anak sangat dekat, berikut petikan wawancara tersebut:

“Kalau lagi waktunya belajar dan saya gak lagi istirahat. Saya ajarin, saya tanyain ada pekerjaan rumah apa hari ini, tadi disekolah bagaimana pelajarannya terus disela-sela ngajarin belajar sambil ngobrol apa yang dia butuhin dan banyak lagi.”

Berdasarkan beberapa petikan wawancara tersebut, dalam hal menjaga hubungan dengan anak agar selalu dekat yaitu dengan memilih strategi, menanyakan hal - hal kecil kepada anaknya. Beliau juga menuturkan bahwa beliau meluangkan waktu untuk mengajari anaknya menyelesaikan pekerjaan anaknya, tidak lupa beliau selalu menyelipkan nasehat-nasehat agar anaknya rajin belajar ibu Nurul memiliki strategi khusus, berikut petikan wawancara tersebut:

“Buat jaga kedekatan saya sama arum tiap hari Minggu saya ibu dan arum jalan-jalan ke luar rumah. Entah itu berkunjung ke rumah saudara jalan-jalan ke taman atau ke tempat lainnya. Dengan begitu saya punya waktu khusus sama arum buat ngobrol, buat ketawa bareng sama dia. Terus ngajarin dia baca iqro’ sebelum dia berangkat ngaji.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat terlihat bahwa memang ibu Nurul memakai strategi untuk menjaga hubungan internalisasi dengan anaknya dengan cara setiap meluangkan waktu yang berkualitas dengan cara menghabiskan hari Minggu di tempat hiburan atau di rumah sanak saudara dengan begitu jika beliau memberikan nasehat akan lebih diterima oleh anaknya dengan senang juga pada saat mengajarkan anaknya membaca iqro’ hubungan internalisasi antara ibu dan anak akan terjalin dengan sangat baik.

Memberikan Pengasuhan dan Pendidikan Terbaik untuk Anaknya

Dalam rangka memberikan pengasuhan dan pendidikan yang terbaik untuk anaknya, kelima ibu tunggal selalu berusaha mengingatkan pentingnya pendidikan juga memberikan nasehat-nasehat agar rajin belajar. Berikut beberapa topik pendidikan yang diberikan kepada anaknya.

Ibu Ngasminah menuturkan bahwa anaknya berhak mendapatkan pendidikan yang tinggi., dan menurut beliau keharusan anaknya untuk belajar di

rumah bukan sesuatu yang harus dipaksakan lebih baik berdasarkan kemauan dari sang anak untuk belajar.

Ibu Ngasminah tidak berdiam diri meskipun beliau sendiri tidak bisa melatih pelajaran anaknya sejak kecil tetapi beliau memiliki strategi agar anaknya tetap mendapat melatih pelajarannya selain di sekolah dengan memberikan tambahan pelajaran kepada anaknya sejak anaknya masih berada di Sekolah Dasar hingga anaknya berada pada Sekolah Menengah Atas, anaknya selalu diberikan bimbingan belajar di lembaga bimbingan belajar yang dapat menjamin anaknya mendapat nilai baik di sekolahnya. Tidak jauh berbeda dengan ibu Murti, menurut beliau anaknya harus bisa mendapat pendidikan setinggi mungkin, dengan anaknya sekarang yang masih duduk di bangku SMA. Anak beliau rajin belajar dan memiliki prestasi di sekolahnya, beliau juga mengungkapkan ingin mengusahakan untukan untuk memberikan pendidikan yang tinggi kepada anaknya.

Ibu Fifian juga memiliki keinginan yang sama kepada anaknya. Menurut ibu Fifian keharusan anaknya untuk mendapat pendidikan yang dari anak beliau masih kecil meskipun diajak merantau hingga ke pulau Madura beliau tetap memberikan hak mendapatkan pendidikan untuk anaknya meskipun saat itu anaknya masih berada pada bangku sekolah dasar. Pada saat anaknya mulai memasuki bangku sekolah menengah pertama, ibu Fifian mulai terpikir untuk memberikan kualitas pendidikan yang lebih baik kepada anaknya dengan strategi yang digunakan yaitu dengan meninggalkan karirnya yang sedang bagus agar anaknya dapat bersekolah di tempat yang layak meskipun dengan resiko meninggalkan karir.

Menurut ibu Deni, beliau berusaha untuk anaknya dapat mendapat pendidikan yang baik, beliau mengutarakan bahwa berusaha untuk mendapat pendidikan yang seharusnya didapat oleh anaknya meskipun beliau merasa ketidak sanggupannya untuk dapat membayar biaya pendidikan anaknya tetapi beliau berusaha untuk anaknya. hal tersebut merupakan strategi yang dipakai beliau untuk dapat memberikan pendidikan kepada anaknya adalah dengan bekerja sungguh-sungguh dan memberikan pelajaran tambahan kepada anaknya. Dengan demikian berjalan sesuai rencana usaha beliau tersebut memang dapat memberikan pendidikan anaknya hingga saat ini.

Tidak berbeda jauh dengan pendapat ibu Nurul karena anak beliau masih juga duduk di bangku Sekolah Dasar. Beliau sama seperti ibu tunggal lainnya yang berusaha memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya dengan cara menabung. Beliau

juga memberikan fasilitas untuk mendukung anaknya dalam pendidikan formal berupa bimbingan belajar.

Ibu Ngasminah berpendapat bahwa anaknya harus memiliki pijakan agama yang kokoh karena nanti akan jadi pegangan saat ia menjadi seorang kepala keluarga, imam bagi keluarga kecilnya kelak. Beliau selalu tidak lupa mengingatkan anaknya untuk melaksanakan kewajiban utama seorang muslim kepada anaknya yaitu sholat

Ibu Ngasminah memiliki strategi khusus untuk anaknya yaitu selalu mengingatkan anaknya untuk sholat agar anaknya terbiasa menjalankan agama kewajiban tersebut.

Tidak berbeda dengan ibu Murti yang juga berpendapat bahwa agama adalah hal yang penting untuk anaknya, beliau menganggap bahwa agama akan dapat menuntun putrinya agar menjadi sholehah dan sangat diharapkan oleh beliau agar dapat memegang teguh agama dan sebagai pelindung dari pengaruh buruk yang mungkin akan diterima oleh putrinya.

Ibu Fifian sebagai Katolik merupakan seorang yang tekun dalam beribadah. Di rumah beliau terdapat banyak hiasan yang menunjukkan bahwa beliau seorang yang mencintai agamanya dan rajin beribadah. Hari Minggu pagi merupakan waktu wajib beliau dengan anaknya untuk beribadah ke gereja, berikut wawancara tersebut:

“Hari Minggu pagi wajib ke gereja Clemen selalu aku ajak, dari kecil selalu aku ajak biar dia terbiasa sekarang dia sudah biasa ke gereja sendiri kadang dia ikut kebektian Jumat juga selain hari Minggu, malah kalau ada banyak waktu longgar Clemen aku ajak ke Poh sarang. Itu loh tempat ibadah di Kediri, di sana kalau mau ibadah enak, merasa dekat sekali dengan Tuhan dengan lingkungan yang mendukung, yah semacam tempat wali-wali kalau di Islam ya, Nda.”

Berdasarkan wawancara tersebut, ibu Fifian menuturkan bahwa setiap hari Minggu merupakan hari wajib untuk mengikuti kebaktian bersama anaknya kebiasaan tersebut sudah dilakukan sejak anaknya masih duduk di bangku taman kanak-kanak. Terbukti saat ini anaknya menjadi seorang pribadi yang taat beribadah bahkan tidak hanya hari Minggu kebaktian hari Jumat malam juga anaknya mengikuti.

Sedikit berbeda dengan pemikiran ibu Deni mengenai pendidikan agama anaknya. Ibu Deni tidak memaksakan untuk anaknya mengerti agama atau mempelajari agama secara tekun dengan mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan agama. Ibu Deni lebih kepada kemauan anaknya sendiri agar mau mempelajari tentang agama. Menurut

beliau belum begitu penting bagi anaknya mempelajari tentang agama yang terpenting adalah anak tersebut memiliki tata krama yang baik dan sopan terhadap beliau.

Ibu Nurul memiliki sedikit kesamaan pendapat dengan ibu Deni. Beliau beranggapan bahwa anaknya tidak perlu dipaksa untuk melakukan hal yang seharusnya dia kerjakan, beliau hanya menawarkan apa yang seharusnya dilakukan dan baik untuk anaknya. Beliau mengaku juga mendapat bantuan dari ibu beliau untuk membujuk anaknya agar mau berangkat menuntut ilmu agama.

Bagi ibu Ngasminah masalah mendidik anaknya soal ekonomi tidak terlalu berlebihan karena menurut beliau anaknya sudah besar dan tidak perlu banyak dinasehatin mengenai hal ekonomi, anaknya bukan seorang yang memaksa saat meminta justru anaknya seperti menerima bila dikasih dan cenderung tidak meminta uang jika tidak diberi kalau memang tidak ada keperluan yang mendesak yang mengharuskan dia meminta pada beliau. Ada kalanya beliau memberitahu dengan memberi janji pasti akan diberi pada anaknya bila sedang tidak ada simpanan *cash* meskipun pada saat itu anaknya sangat membutuhkan uang. Apa yang dinasehatkan kepada anaknya merupakan strategi yang beliau terapkan kepada anaknya mengingatkan anaknya untuk berhemat dan juga bila anaknya dalam keadaan membutuhkan dana tetapi beliau tidak ada persiapan dana maka dengan memberi pengertian dan janji akan segera diberi. Begitu juga ibu Murti yang juga tidak memiliki kekhawatiran kepada anak perempuan semata wayangnya. Strategi yang beliau gunakan untuk mendidik anaknya dalam hal ekonomi adalah dengan cara memberikan kepada anaknya tabungan sejak duduk di bangku SMP tentunya dengan disertai wejangan bahwa tidak ada salahnya untuk berhemat.

Ibu Fifian merasa tidak ada hal yang sulit untuk menanamkan pendidikan ekonomi terhadap anaknya seperti berhemat dan tidak menghambur-hamburkan uang, dengan mengingatkan anaknya agar tidak boros kalau memang sudah terlanjur membeli barang terlalu banyak beliau mengingatkan kepada anaknya dengan nada lebih tinggi agar anaknya lebih mengerti bahwa hal tersebut merupakan kebiasaan buruk yang tidak seharusnya dilanjutkan.

Ibu Deni merasa bahwa beliau harus menanamkan sikap berhemat. Strateginya yaitu memberikan uang jajan secukupnya kepada anaknya agar uang tersebut dapat digunakan anaknya untuk kebutuhannya sendiri dengan maksud bagaimanapun juga uang tersebut harus cukup dan tidak akan diberi bila uang tersebut sudah habis dengan maksud agar

anaknya memanfaatkan dengan baik apa yang sudah diberi oleh ibunya. Beliau juga memberikan uang tersendiri untuk menabung di sekolahnya dengan harapan dapat membiasakan anaknya untuk menabung. Strategi yang digunakan ibu Deni adalah dengan membiasakan anaknya untuk menggunakan uang dengan baik dan menabung sebagai upaya mendidik anaknya.

Dalam hal pendidikan ekonomi kepada anaknya, ibu Nurul tidak begitu pandai. Ibu Nurul tidak pandai mendidik anaknya yang menurut beliau masih kecil dan susah untuk diberitahu. Juga pada saat anak beliau memaksa untuk dibelikan suatu barang dan beliau tidak memiliki uang untuk membelikan, beliau hanya bisa memarahi anaknya karena menurut beliau kelakuan anaknya tersebut sangat tidak baik.

Ibu Ngasminah mengatakan bahwa beliau tidak membatasi dengan siapa anaknya berteman justru beliau memberikan kepercayaan tanggung jawab kepada anaknya bahwa ia bisa menjaga diri tidak terpengaruh oleh lingkungan yang buruk yang ada disekitarnya dengan begitu ibu Ngasminah telah memberi pendidikan anak terkait pengaruh buruk lingkungan luar. Ada saat dimana beliau tidak akan tinggal diam jika anaknya diperlakukan tidak seharusnya oleh-teman-temannya yang tidak baik.

Menurut pernyataan ibu Ngasminah, saat ini anaknya dapat dikatakan pada usia dewasa dapat mengerti dirinya sendiri dan memiliki rasa tanggung jawab atas dirinya sendiri, mewarisi sikap ayahnya ringan tangan, sikap keras kepala dan tegas.

Ibu Ngasminah menyadari bahwa anaknya telah dewasa dan memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri bahkan cenderung menjaga ibunya. Sikap tegas sudah sangat nampak pada diri anak beliau pada saat ibu Ngasminah dalam masalah, anaknya yang bersikap tegas kepada orang yang dianggap memberi masalah.

Ada perbedaan pendapat dengan ibu Murti yang memiliki anak perempuan. Begitu besar kekhawatiran beliau terhadap anak perempuan semata wayangnya tersebut apalagi anak beliau sedang beranjak dewasa. Di sekitar lingkungan beliau banyak contoh buruk yang takutnya akan menular kepada anaknya. Beliau juga sering memberikan wejangan anaknya mengenai hal penting ini bahwa hal buruk mengenai pergaulan dapat merusak dirinya sendiri juga harga diri beliau sebagai ibu. Dengan demikian wejangan-wejangan tersebutlah sebagai strategi beliau dalam melindungi anaknya dari pengaruh lingkungan luar yang buruk kepada anaknya.

Menurut ibu Fifian pengaruh luar sangat diprotektif oleh beliau kepada anaknya karena beliau

merasa anaknya selalu dalam keadaan yang harus dijaga dari pengaruh buruk di luar sana.

Ibu tunggal ini merupakan seorang yang ingin selalu melindungi anaknya karena beliau merasa bahwa anaknya masih anak kecil yang rapuh dan perlu dijaga disayangi dan dilindungi dari apapun termasuk lingkungan luar yang mungkin akan berpengaruh buruk terhadap putrinya.

Menurut ibu Deni, anaknya masih anak-anak jadi bila ada yang terlihat memberikan pengaruh buruk kepada anaknya, hanya berusaha mengingatkan saja. Anaknya masih anak-anak jadi belum ada yang dikhawatirkan dari pengaruh luar yang buruk. Beliau hanya menasehati bagaimana memilih teman. Ibu Nurul juga demikian dengan anaknya yang masih berumur sangat belia mengaku bahwa belum ada hal yang dikhawatirkan dan nasehat khusus untuk anaknya mengenai pengaruh buruk. Tidak ada hal khusus yang ditakutkan ibu Nurul mengenai pengaruh luar terhadap anaknya yang dapat dinasehati kepada anaknya. Nasehat yang diberikan juga mengenai bagaimana bila berteman dan bermain dengan teman-temannya dan tidak mencontoh hal buruk yang mungkin dia lihat dan dengar sekalipun itu dari beliau atau dari orang tua lain yang anak tersebut kenal.

Pemanfaatan jaringan sosial

Dalam hal menyikapi masalah praktis yang sering muncul. Ibu tunggal berusaha mencari jalan sebagai langkah strategi bertahan hidup. Permasalahan sehari-hari yang biasa dihadapi yaitu dengan pemanfaatan jaringan. Informan pertama ibu Ngasminah memiliki strategi yang memang dapat dengan baik mengatasi, berikut petikan wawancara tersebut:

“Untungnya rumah ibuk ini dekat sama rumahnya mbaknya ibuk jadi ndak bingung kalau mau minta bantuan ke siapa. kalau ibuk butuh yah tinggal maen ke rumahnya cerita yah gitu penting kalau ada apa-apa kan saudara itu yang tolongin duluan cari tahu secepatan kayak waktu Leo kecelakaan yah budhe itu ke rumah sakit leo sebelum akhirnya pulang hari itu juga, di rumah juga kalau ada apa-apa budhe bantu ibuk juga ada anak-anaknya budhe yang sudah berkeluarga tapi tempat tinggalnya juga di dekat sini jadi ndak kesepian”

Pada saat rumah beliau mengalami konsleting listrik yang seharusnya dapat diselesaikan oleh laki-laki beliau memanfaatkan jaringan dengan cara meminta tolong kepada tetangga dan tetangga tersebut menyarankan untuk memanggil tukang listrik.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pada saat di kampung beliau ada kerja bakti khusus bapak-

bapak, beliau sebagai salah satu warga mengganti keharusannya untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut dengan cara menyediakan konsumsi untuk para bapak yang sedang kerja bakti. Pada saat rumah beliau mengalami konsleting listrik yang seharusnya dapat diselesaikan oleh laki-laki beliau memanfaatkan jaringan dengan cara meminta tolong kepada tetangga dan tetangga tersebut menyarankan untuk memanggil tukang listrik. Hal tersebut merupakan strategi yang digunakan ibu Murti dalam menyelesaikan masalah praktis.

Dalam hal masalah praktis ini ibu Fifian merasa mampu dengan baik mengatasi apa yang seharusnya dikerjakan seorang laki-laki seperti memperbaiki bagian rumah yang rusak, berikut petikan wawancara tersebut:

“Saya tidak bingung masalah itu saya juga bisa mengerjakan yang laki-laki kerjakan, ini rumah saya cat sendiri dan untuk menghemat biaya pengeluaran saya juga membuat cat sendiri dan banyak hal lain yang bisa saya lakukan sendiri tetapi kalau saya butuh bantuan saya juga tidak akan kesulitan karena saya memiliki banyak teman saudara laki-laki yang bisa dimintai bantuan.”

Berdasarkan petikan wawancara di atas tersebut, menurutnya bahwa pekerjaan yang seharusnya hanya dapat dikerjakan laki-laki beliau juga bisa melakukannya tetapi bila memang tidak dapat melakukannya beliau dapat meminta bantuan orang lain.

Ibu Nurul memiliki sedikit kesamaan pendapat dengan ibu Deni, berikut penuturan beliau:

“Ibuku yang saranin aku buat ajarin anakku ngaji sebelum dia berangkat. Terus juga bantu nasehatin kalo anakku malas ngaji karna gak bisa, ibuk bilang ke dia gini (“jadi anak sholehah ya sayang biar pinter biar masuk surga, anak cantik ngaji yah”)selalu berhasil cara ibu meski yah kadang arum nangis-nangis dulu sebelum dibujuk”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa beliau beranggapan bahwa anaknya tidak perlu dipaksa untuk melakukan hal yang seharusnya dia kerjakan, beliau hanya menawarkan apa yang seharusnya dilakukan dan baik untuk anaknya. Beliau mengaku juga mendapat bantuan dari ibu beliau untuk membujuk anaknya agar mau berangkat menuntut ilmu agama.

Bersyukur dengan Keadaan Ekonomi Saat Ini

Strategi bertahan hidup terakhir yang dilakukan oleh kelima ibu tunggal adalah dengan bersyukur atas keadaan ekonomi. Dalam hal ekonomi ibu Ngasminah

pekerjaannya telah sesuai karena beliau merasa tidak terlalu berat dan mempunyai banyak waktu dengan anaknya dan juga dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, berikut petikan wawancara tersebut:

“*Kerjaan* dagang ibuk ini sangat tidak mengganggu hubungan ibuk sama Leo, cuma kalau lagi kulak’an ke Jakarta kan tiga hari ndak bisa ketemu Leo. Tapi ibuk bisa langsung telfon Leo ngingatin kayak biasanya atau Cuma tanya kabarnya aja atau gimana sekedar tanya dia lagi dimana sekarang gitu.”

(“*kerjaan*” artinya “*pekerjaan*”)

Berdasarkan penuturan beliau tersebut menjelaskan bahwa pekerjaannya ini sama sekali tidak mengganggu hubungan beliau dengan anaknya. Beliau masih memiliki banyak waktu untuk menghabiskan waktu dengan anaknya, hanya saja saat beliau harus ke Jakarta untuk membeli barang yang akan dijual kembali memakan waktu beberapa hari. Tetapi beliau memiliki strategi untuk tetap bisa dekat dengan anaknya yaitu dengan menghubungi anaknya tersebut seperti yang dilakukan beliau setiap harinya agar merasa tidak jauh karena beliau mengaku gelisah bila anaknya jauh.

Ibu Ngasminah juga mengaku pekerjaan beliau ini sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan beliau dengan anaknya, berikut petikan wawancara tersebut:

“Pekerjaan ibuk ini sudah sangat cukup untuk kebutuhan ibuk sama Leo, ibuk ndak butuh berlebihan cuma kalau ada keperluan mendesak sebisa mungkin *ndak ngrepotin* atau *minjam-minjam* ke orang lain.”

(“Pekerjaan ibuk ini sudah sangat cukup untuk kebutuhan ibuk sama Leo, ibuk tidak membutuhkan berlebihan hanya kalau ada keperluan mendesak sebisa mungkin tidak merepotkan atau meminjam ke orang lain.”)

Berdasarkan penuturan di atas, beliau juga mengakui pentingnya memiliki uang simpanan kalau saja ada suatu kebutuhan mendadak dan mendesak, uang simpanan tersebut akan sangat berguna. Ibu Ngasminah juga menegaskan pada anaknya bahwa uang tersebut tidak dipakai untuk sehari-hari tetapi bila benar-benar penting saja dan juga dapat dipakai sebagai tabungan anaknya. Selain dari hasil pekerjaan beliau sebagai pedagang beliau juga memiliki pemasukan uang dari *kos-kosan* atau rumah sewa petak yang beliau miliki saat setelah suami beliau meninggal dunia. Tetapi uang dari pembayaran *kos-kosan* tidak sebagai simpanan melainkan sebagai uang jajan anak beliau, oleh anak beliau separuh uang tersebut diikutkan sebagai uang arisan.

Ibu Ngasminah menggambarkan keadaan perekonomiannya saat ini sudah cukup dan tidak ada

yang perlu untuk dikhawatirkan, berikut penuturan beliau:

“Tapi memang ibuk ini ndak suka pinjam uang, kalau memang lagi ndak ada uang tapi lagi butuh ditahan dulu aja atau dibatalin dari pada pinjam-pinjam, paling cuma cerita aja kalau lagi butuh tapi ndak kepikiran buat pinjam uang.”

Berdasarkan petikan wawancara di atas, ibu Ngasminah merasa bahwa apa yang beliau miliki dari hasil pekerjaannya sangat cukup dan beliau merasa bersyukur sehingga selalu merasa tercukupi. Beliau juga mengaku lebih baik tidak meminjam uang kepada siapapun dari pada harus berhutang lebih baik menahan apa yang diinginkan dan dibutuhkan. Beliau lebih suka berbagi cerita saja tetapi tidak terpikirkan sampai meminjam uang.

Ibu Murti tidak jauh berbeda dengan ibu Ngasminah yang merasa mempunyai banyak waktu untuk anaknya dengan kegiatan berdagang beliau, berikut petikan wawancara tersebut:

“Kalau *kerjaan* saya inikan banyak di rumahnya mbak dari mulai proses jahitnya gini kan sering di rumah, keluar kalau memang waktu beli bahan sama jualnya check barang aja, orang pesan barang cukup lewat telfon mau yang seperti apa, atau waktu kasih contoh model baju itu aja, teruskan waktu keluarnya dri pagi sampe siang. Waktu siang kan anakku sekolah mbak jadi agak sore sudah ketemu lagi sama anak saya, jadi banyak waktu saya, gak ganggu sama sekali”

Dari hasil petikan wawancara di atas, beliau menjelaskan bahwa kegiatan berdagangnya tersebut sama sekali tidak mengurangi waktu dengan anaknya karena memang banyak menghabiskan waktu di rumah saja. Ibu Murti juga merasa cukup dengan perekonomian keluarga saat ini, berikut petikan wawancara tersebut:

“Alhamdulillah cukup mbak, orang cuma buat aku sama anakku balik modal lah juga ada untung tergantung pesanan dan lakunya mbak, kadang 4 juta tapi itu kotor sudah sama modal kadang pernah kotor cuma dapet 1,5 juta, gak apa mbak yang penting iso kebayar semua kebutuhan makan bayar sekolah bayar listrik, air”

Dari hasil wawancara tersebut mengenai keadaan ekonomi, beliau berucap syukur karena selalu merasa tercukupi. Beliau memanfaatkan pendapatan dari berdagang dengan mengutamakan hal-hal penting terlebih dahulu seperti sekolah anak, pangan sehari-hari dan kewajiban bayar listrik dan air.

Ibu Fifian juga mengaku pekerjaannya saat itu dapat dikatakan kurang untuk memenuhi kebutuhan

beliau dengan anaknya, berikut petikan wawancara tersebut:

“Kalau dikatakan cukup pasti cukup, tapi kalau dihitung tidak akan cukup untuk kehidupan saya dan anak saya tetapi buktinya saya bisa menghidupi anak saya karena saya tahu Tuhan tidak tidur dan mengetahui apa yang dibutuhkan kita, Tuhan pasti cukupkan buktinya saja dengan ekonomi yang tidak menentu saya berhasil memberikan pendidikan hingga tuntas, kalau bukan campur tangan Tuhan, tidak mungkin hasilnya seperti ini.”

Berdasarkan penuturan di atas, beliau yang tidak ingin menyebut angka nominal juga menyatakan bahwa nafkah yang beliau cari tidak dapat dikatakan cukup tetapi beliau bersyukur bahwa nafkah tersebut dapat sedikit mencukupi kebutuhan hidup beliau dengan anaknya dan beliau percaya tanpa campur tangan Tuhan hal tersebut tidak akan mungkin terjadi hingga beliau mampu memberikan pendidikan yang layak hingga tuntas kepada anaknya.

Dalam hal ekonomi ibu Deni memiliki strategi yang dapat mempertahankan keadaan ekonomi keluarga agar tetap stabil, menurut beliau bekerja berikut petikan wawancara tersebut:

“Yah lumayan lah kadang cuma seratus dek tapi gak tetap penghasilan mbak bisa sampe tiga ratus ribu perMinggu, cukup buat makan, keperluannya Sari, sekolahnya, lesnya, sama kasih mbahnya Sari.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, beliau menjelaskan bahwa sebelumnya beliau berusaha keras untuk mendapatkan pekerjaannya, setelah mendapatkan pekerjaan kemudian beliau bekerja dengan tekun, dengan bekerja dengan tekun dan rajin beliau mendapatkan jabatan, dan gaji yang cukup banyak. Akan tetapi, dengan gaji dan jabatan yang tinggi maka waktu untuk buah hatinya semakin sedikit maka dari itu beliau memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya. Beliau memilih strategi dengan berinisiatif membuka usaha makanan ringan di rumah dan menjajakannya dengan cara menitipkan dagangan beliau pada teman-temannya yang masih bekerja, maka waktu dengan anaknya semakin banyak. Beliau lebih memilih melepas pekerjaan tetapnya untuk lebih banyak waktu mengurus anak dan menjalani kegiatan berdagang salah satu MLM (Multi Level Marketing) besar di Indonesia, hasil dari berdagang tersebut dapat mencukupi kebutuhan hidup.

Pembahasan

Berdasarkan fokus permasalahan dalam penelitian ini terkait dengan strategi bertahan hidup ibu tunggal pedagang kelas menengah dalam

menghadapi berbagai masalah yang dialami sebagai pengalaman menjadi ibu tunggal dan penyelesaian dari masalah-masalah yang timbul, telah didapatkan kelima ibu tunggal, yaitu ibu Ngasminah (48), ibu Murti (46), ibu Fifian Niasan Dini (44), ibu Deni Lusiana Ning Tyas (31), ibu Nurul Cholifa (28) yang sudah diwawancarai dan diobservasi kemudian dilakukan analisis data.

Dalam pembahasan ini rumusan masalah akan dianalisis menggunakan teori pilihan rasional dan strategi adaptasi sesuai dengan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan pada kelima informan. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab 2 pilihan rasional merupakan teori yang berdasar pada tindakan seseorang mengarah pada satu tujuan dan tujuan itu merupakan tindakan yang ditentukan oleh nilai dan pilihan. Bagaimana suatu tindakan itu dipilih karena pilihan rasional memerlukan banyak faktor seperti pilihan yang diambil. Berdasarkan kajian dalam penelitian ini maka yang dimaksud merupakan ibu tunggal yang bertindak untuk tujuan mengejar kepentingan secara rasional dan berperan sebagai aktor untuk dapat bertahan meneruskan kehidupan berkeluarga tanpa seorang ayah dengan memilih strategi yang tepat guna menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam kehidupannya setelah menjadi ibu tunggal.

Keputusan yang merupakan suatu pilihan rasional yang dilakukan secara sengaja dan penuh kesadaran atau sebagai suatu keputusan yang memang harus dilakukan dikaji melalui teori pilihan rasional yang berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sosial tertentu oleh ibu tunggal. Juga menggunakan teori strategi adaptasi Bannet dimana strategi yang dilakukan pada tingkat kesadaran subjek dalam melakukan tindakan strategis, adaptasi sebagai suatu perilaku yang secara sadar dan aktif dapat memilih dan memutuskan apa yang ingin dilaksanakan sebagai usaha penyesuaian terhadap keadaan yang tidak seperti sebelum menjadi ibu tunggal. Dua teori tersebut dimaksudkan untuk menganalisis strategi bertahan hidup, ketika menghadapi masalah dan cara membangun jaringan oleh ibu tunggal.

Pada rumusan masalah bentuk strategi bertahan hidup yang dijalankan oleh ibu tunggal kelas menengah di Surabaya adalah dengan: (1) Menjadi pribadi yang baik menurut dirinya sendiri, (2) Menjaga kedekatan dengan anak, (3) Memberikan pengasuhan dan pendidikan terbaik untuk anak, (4) pemanfaatan jaringan sosial, dan (5) bersyukur dengan keadaan ekonomi saat ini. Melalui bentuk-bentuk strategi tersebut, kelima ibu tunggal menyelesaikan masalah-masalahnya seperti: masalah sosial, masalah

keluarga atau pengasuhan anak (masalah pendidikan formal anak, pendidikan anak, pendidikan ekonomi, pengaruh lingkungan luar, hubungan internalisasi dengan anak), masalah ekonomi, masalah praktis.

Berikut akan dibahas dari data hasil wawancara mendalam yang terdapat pada penelitian tentang strategi bertahan hidup ibu tunggal pedagang kelas menengah di Surabaya.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai menjadi pribadi terbaik menurut diri sendiri dalam hal membangun konstruksi sosial masyarakat yang telah dilakukan kepada lima informan ibu tunggal.

Bila data di atas dianalisis menggunakan teori pilihan rasional dan strategi adaptasi, maka yang bertindak menjalankan peran ialah ibu tunggal yang mengarah pada tujuan membentuk konstruksi sosial yang baik di masyarakat mengenai status ibu tunggal dengan upaya pikiran dan tindakan yang berdasar oleh nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dan pilihan, ibu tunggal secara sadar melakukan tindakan yang menurutnya strategis dan memutuskan yang ingin dilaksanakan sebagai penyesuaian mengenai konstruksi sosial masyarakat terhadap dirinya. Bagaimana suatu tindakan itu dipilih sebagai proses pembuatan keputusan lalu mempengaruhi pemikiran baru yang akhirnya diambil sebagai suatu tindakan yang diambil sebagai strategi bertahan ibu tunggal.

Berdasarkan poin nilai, kelima ibu tunggal merasa bahwa sesuatu yang tidak dibuat-buat akan terlihat lebih berarti dibandingkan berusaha bertindak di luar dari diri sendiri.

Berdasarkan poin pilihan, kelima ibu tunggal memiliki pilihan bahwa tindakan berbaur dengan sosial merupakan suatu keharusan dan tidak dapat dihindari tetapi tidak banyak kesempatan yang didapatkan untuk dapat bersosialisasi dengan baik khususnya pada ibu tunggal yang berumur di bawah 40 tahun.

Berdasarkan poin sadar, kelima ibu tunggal telah dengan sadar bahwa menjadi pribadi yang menurut mereka terbaik merupakan hal yang penting dilakukan sebagai seorang yang diteladani oleh anaknya.

Berdasarkan poin aktif, dalam menjadi pribadi yang baik hanya ibu tunggal pertama dan kedua yang berusaha dengan aktif menjadi pribadi yang baik di depan khalayak sosial meskipun hal yang dilakukan tersebut tanpa disadari karena pada dasarnya kedua ibu tunggal tersebut merupakan pribadi yang aktif dalam bersosialisasi. Berbeda dengan ibu tunggal ketiga yang merasa tidak begitu mementingkan masyarakat sekitar yang merupakan masyarakat yang individualis juga. Sedikit berbeda dengan informan keempat dan kelima yang berusia di bawah 40 tahun jadi keaktifan kedua ibu tunggal ini kurang terlihat

karena lebih mementingkan bagaimana memiliki penghasilan dan mengasuh anaknya yang masih terbilang usia anak-anak.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai menjaga kedekatan dengan anak yang telah dilakukan kepada lima informan ibu tunggal.

Bila data di atas dianalisis menggunakan teori pilihan rasional dan strategi adaptasi, maka yang bertindak menjalankan peran ialah ibu tunggal yang mengarah pada tujuan menjaga hubungan internalisasi yang baik pada anaknya dengan upaya pikiran dan tindakan yang berdasar oleh nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dan pilihan, ibu tunggal secara sadar melakukan tindakan yang menurutnya strategis dan memutuskan yang ingin dilaksanakan sebagai penyesuaian mengenai menjaga hubungan internalisasi yang baik kepada anaknya dengan cara menghubungi melalui telepon sesering mungkin bila memiliki jarak dengan anaknya dan menanyakan hal-hal kecil berupa perhatian juga meluangkan waktu untuk menemani belajar atau sekedar saling mengobrol dan juga menghabiskan waktu di hari libur dengan kegiatan di luar rumah bersama-sama. Bagaimana suatu tindakan itu dipilih sebagai proses pembuatan keputusan lalu mempengaruhi pemikiran baru yang akhirnya diambil sebagai suatu tindakan yang diambil sebagai strategi bertahan ibu tunggal.

Berdasarkan poin nilai, kelima ibu tunggal ini menganggap sangat penting menjaga kedekatan dengan anak, apalagi apapun yang dilakukan kelima informan ini memiliki maksud bertahan untuk anaknya.

Berdasarkan poin pilihan, kelima ibu tunggal bukan lagi menjadikan kedekatan anak sebagai pilihan melainkan sebagai keharusan meskipun dengan cara masing-masing ibu tunggal yang membuat mereka merasa selalu dekat dengan anaknya.

Berdasarkan poin sadar, kelima ibu tunggal secara sadar dan penuh kasih sayang dicurahkan kepada anak para informan ini.

Berdasarkan poin aktif, kelima ibu tunggal dengan sangat aktif menjaga kedekatan dengan anak dengan cara masing-masing. Ibu tunggal pertama dan ketiga selalu menyempatkan waktu untuk menelepon anaknya. Ibu tunggal kedua selalu bersikap terbuka dan meluangkan waktu banyak untuk saling menceritakan masalah dan kegiatan sehari-hari. Ibu tunggal keempat meluangkan waktu untuk memeriksa hasil belajar dan sedikit membantu belajar anaknya. Ibu tunggal kelima lebih kepada meluangkan waktu pada akhir minggu untuk menghabiskan waktu senggang di luar rumah dan juga membantu anaknya untuk dapat membaca iqro' dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai memberikan pengasuhan dan pendidikan terbaik untuk anak yang telah dilakukan kepada kelima informan ibu tunggal. Dari data hasil penelitian sub bab pendidikan formal anak.

Bila data di atas dianalisis menggunakan teori pilihan rasional dan strategi adaptasi, maka yang bertindak menjalankan peran ialah ibu tunggal yang mengarah pada tujuan pencapaian pendidikan yang baik dan layak bagi anaknya, dengan upaya ibu tunggal secara sadar melakukan tindakan yang menurutnya strategis dan memutuskan yang ingin dilaksanakan sebagai penyesuaian mengenai pendidikan formal anak. Bagaimana suatu tindakan itu dipilih sebagai proses pembuatan keputusan lalu mempengaruhi pemikiran baru yang akhirnya diambil sebagai suatu tindakan yang diambil sebagai strategi bertahan ibu tunggal.

Secara garis besar dari kelima ibu tunggal tersebut dalam pendidikan formal anak, kelima ibu tunggal berusaha keras untuk dapat memberikan pendidikan yang layak dan setinggi-tingginya kepada anaknya. Meskipun dengan resiko meninggalkan pekerjaan yang nyaman seperti informan ketiga, keempat dan kelima yang berusaha keras dengan bekerja meskipun sebelumnya pesimis dapat memberikan pendidikan kepada anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai sub bab pendidikan agama yang telah dilakukan kepada lima informan ibu tunggal. Bila data di atas dianalisis menggunakan teori pilihan rasional dan strategi adaptasi, maka yang bertindak menjalankan peran ialah ibu tunggal yang mengarah pada tujuan memberikan pendidikan agama kepada anaknya dengan upaya pikiran dan tindakan yang berdasar oleh nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dan pilihan, ibu tunggal secara sadar melakukan tindakan yang menurutnya strategis dan memutuskan yang ingin dilaksanakan sebagai penyesuaian mengenai pemberian pendidikan agama kepada anaknya. Bagaimana suatu tindakan itu dipilih sebagai proses pembuatan keputusan lalu mempengaruhi pemikiran baru yang akhirnya diambil sebagai suatu tindakan yang diambil sebagai strategi bertahan ibu tunggal.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai sub bab pendidikan ekonomi yang telah dilakukan kepada lima informan ibu tunggal. Bila data di atas dianalisis menggunakan teori pilihan rasional dan strategi adaptasi, maka yang bertindak menjalankan peran ialah ibu tunggal yang mengarah pada tujuan memberikan pendidikan ekonomi kepada anaknya dengan upaya pikiran dan tindakan yang berdasar oleh nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dan

pilihan, ibu tunggal secara sadar melakukan tindakan yang menurutnya strategis dan memutuskan yang ingin dilaksanakan sebagai penyesuaian mengenai pemberian pendidikan ekonomi dengan menggunakan uang saku dengan baik tidak boros dan menabung kepada anaknya. Bagaimana suatu tindakan itu dipilih sebagai proses pembuatan keputusan lalu mempengaruhi pemikiran baru yang akhirnya diambil sebagai suatu tindakan yang diambil sebagai strategi bertahan ibu tunggal.

Bila data di atas dianalisis menggunakan teori pilihan rasional dan strategi adaptasi, maka yang bertindak menjalankan peran ialah ibu tunggal yang mengarah pada tujuan melindungi anaknya dari pengaruh lingkungan luar dengan upaya pikiran dan tindakan yang berdasar oleh nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dan pilihan, ibu tunggal secara sadar melakukan tindakan yang menurutnya strategis dan memutuskan yang ingin dilaksanakan sebagai penyesuaian mengenai perlindungan pengaruh lingkungan luar dari lingkungan luar kepada anaknya dengan membiarkan anaknya untuk belajar membatasi dirinya sendiri dari lingkungan luar yang buruk juga dengan memberi nasehat dan peringatan bila ada yang benar-benar memberikan pengaruh buruk pada anaknya. Bagaimana suatu tindakan itu dipilih sebagai proses pembuatan keputusan lalu mempengaruhi pemikiran baru yang akhirnya diambil sebagai suatu tindakan yang diambil sebagai strategi bertahan ibu tunggal.

Berdasarkan poin nilai, kelima ibu tunggal menganggap masalah pengasuhan dan pendidikan hal yang penting dan wajib diberikan kepada anaknya tanpa kompromi.

Berdasarkan poin pilihan, kelima ibu tunggal menjadikan pengasuhan dan pendidikan untuk anaknya pilihan utama yang dilakukan para ibu tunggal dan berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya.

Berdasarkan poin sadar, kelima ibu tunggal dengan sadar bahwa pengasuhan dan pendidikan merupakan hak bagi anaknya yang memang sudah seharusnya didapatkan oleh anaknya.

Berdasarkan poin aktif, kelima ibu tunggal berperan aktif dalam pengasuhan dan pemberian pendidikan terbaik untuk anaknya. Ibu tunggal yang selalu memberikan tambahan pelajaran kepada anaknya karena merasa anaknya memerlukan hal tersebut begitu juga bagi ibu tunggal keempat dan kelima dengan anak yang masih anak-anak. Kelima ibu tunggal memiliki harapan dan usaha agar anaknya mendapatkan pendidikan yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pemanfaatan jaringan sosial sebagai strategi untuk masalah praktis yang telah dilakukan kepada lima informan ibu tunggal.

Strategi adaptasi, maka yang bertindak menjalankan peran ialah ibu tunggal yang mengarah pada mengatasi masalah praktis dengan upaya pikiran dan tindakan yang berdasar oleh nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dan pilihan, ibu tunggal secara sadar melakukan tindakan yang menurutnya strategis dan memutuskan yang ingin dilaksanakan sebagai penyelesaian masalah praktis dengan cara meminta bantuan kepada keluarga terdekat atau mungkin seperti informan ketiga bahwa beliau merasa dapat menyelesaikan masalah praktis seorang diri. Bagaimana suatu tindakan itu dipilih sebagai proses pembuatan keputusan lalu mempengaruhi pemikiran baru yang akhirnya diambil sebagai suatu tindakan yang diambil sebagai strategi bertahan ibu tunggal.

Berdasarkan poin nilai, ibu tunggal ketiga memanfaatkan jaringan sosial jika merasa benar-benar diperlukan saja. Berbeda dengan keempat ibu tunggal lainnya bahwa pemanfaatan jaringan selalu diperlukan seperti keberadaan kerabat dekat di sekitar tempat tinggal akan sangat bermanfaat dan berarti penting bagi ibu tunggal. Ibu tunggal pertama merasa kerabat dekat adalah tempat untuk mendiskusikan masalah yang sedang dihadapi dan memelukan pendapat orang lain, ibu tunggal kedua merasa membutuhkan jaringan sosial ini bila ada hal yang tidak bisa lakukan sendiri maka kehadiran kerabat dekat amat sangat penting. Ibu tunggal keempat dan kelima memanfaatkan jaringan sosial ini dengan sangat intensif juga sebagai pengganti peran ayah bagi anaknya tempat bersandar maupun berbagi cerita.

Berdasarkan poin pilihan, informan kedua dan ketiga menjadikan pemanfaatan sosial sebagai pilihan jika dibutuhkan saja, berbeda dengan informan pertama, keempat dan kelima yang memang selalu membutuhkan jaringan sosial.

Berdasarkan poin sadar, kelima ibu tunggal dengan sadar membutuhkan keberadaan dari jaringan sosial oleh karena itu selalu menjaga hubungan baik dengan para kerabat.

Berdasarkan poin aktif, peran aktif dari kerabat dekat sebagai jaringan sosial yang terlihat pada ibu tunggal pertama, keempat dan kelima. Berbeda dengan jaringan sosial pada informan kedua dan ketiga yang bila hanya pada saat benar-benar diperlukan saja.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai strategi bertahan hidup bersyukur dengan keadaan ekonomi saat ini pada kelima informan ibu tunggal. Bila data di

atas dianalisis menggunakan teori pilihan rasional dan strategi adaptasi, maka yang bertindak menjalankan peran ialah ibu tunggal yang mengarah pada stabilitas perekonomian keluarga dengan upaya pikiran dan tindakan yang berdasar oleh nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dan pilihan, ibu tunggal secara sadar melakukan tindakan yang menurutnya strategis dan memutuskan yang ingin dilaksanakan sebagai penyesuaian mengenai menjaga perekonomian keluarga agar tetap baik dengan cara bekerja keras yang dirintis dari nol dan berawal dari menjadi pegawai orang lain, mensyukuri apa yang telah dimiliki dan berusaha berhemat, dan tidak bergegas memutuskan untuk meminta pinjaman uang kepada orang lain. Bagaimana suatu tindakan itu dipilih sebagai proses pembuatan keputusan lalu mempengaruhi pemikiran baru yang akhirnya diambil sebagai suatu tindakan yang diambil sebagai strategi bertahan ibu tunggal.

Berdasarkan poin nilai, kelima ibu tunggal menganggap perlu bersyukur dengan keadaan ekonomi.

Berdasarkan poin pilihan, kelima ibu tunggal merasa cukup dengan keadaan saat ini adalah hal yang sudah seharusnya dilakukan karena memang perekonomian lebih baik setelah lebih dari lima tahun menjadi ibu tunggal dibandingkan pada saat awal menjadi ibu tunggal.

Berdasarkan poin sadar, kelima ibu tunggal dengan sadar bahwa tidak ada tempat menyandarkan diri dalam hal ekonomi, tidak setelah ketiadaan suami dalam keluarga.

Berdasarkan poin aktif, kelima ibu tunggal yang tidak begitu saja menyerah pada keadaan awal menjadi ibu tunggal yang tanpa pegangan, mereka berusaha lebih giat untuk mencari penghasilan untuk melanjutkan kehidupan dan untuk membiayai keperluan keluarga termasuk pendidikan anak. Oleh karena itu kelima ibu tunggal akhirnya dapat memetik hasil dari setiap usaha dan dengan merasa bersyukur dan merasa cukup kelima ibu tunggal merasa telah terpenuhi kehidupan sehari-harinya selalu berusaha dan tidak menginginkan lebih dari kebaikan anaknya dan keluarganya.

Terdapat perbedaan keputusan mengenai menjadi ibu tunggal pada ibu tunggal karena kematian suami dan ibu tunggal karena perceraian. Ibu tunggal karena kematian suami akan memiliki strategi bertahan hidup yang kuat saat setelah kepergian suami, tetapi ada ibu tunggal karena perceraian memiliki strategi bertahan hidup yang kuat sebelum bercerai dengan suami dan memiliki alasan bercerai karena merasa akan mampu menghidupi anaknya seorang diri dan lebih siap

menerima resiko apapun akibat keputusan bercerai tersebut. Juga dalam mengasuh anak yang berusia remaja dan beranjak remaja dengan anak yang masih anak-anak maka strategi yang digunakan juga berbeda.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis dalam penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa strategi bertahan hidup pada ibu tunggal kelas menengah di Surabaya, yaitu (1) menjadi pribadi terbaik menurut dirinya sendiri, (2) menjaga kedekatan dengan anak, memberikan pengasuhan dan pendidikan terbaik untuk anak, (3) pemanfaatan jaringan sosial (meminta bantuan atau pertolongan kepada orang tua, (4) sanak saudara, tetangga, dan sahabat), (5) bersyukur dengan keadaan ekonomi saat ini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dalam penelitian ini dapat menyimpulkan beberapa saran, yaitu: (1) Bagi penelitian yang akan datang diharapkan dapat melanjutkan kajian tentang strategi bertahan orang tua tunggal ibu atau ayah dengan sudut pandang yang berbeda dan lebih komprehensif. (2) Bagi orang tua khususnya ibu tunggal diharapkan tetap menjadi ibu tunggal yang mampu berusaha menerapkan strategi bertahan hidup guna melanjutkan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. 2011. *Statistika Kesejahteraan*.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, Norman K & Yvona S. Lincoln. 2009. *Hand Book Of Qualitative Research*. California: Sage Publication.
- Eshleman, J. Ross, Cashin, Barbara. G, dan Basiciro, Laurance. A. 1993. *Sociology an Introduction*. New York: Collins College Publisher.
- Goode, William J. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Gunarsa, Singgih D. & Yulia Singgih D. Gunarsa. 2003. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kaplan & Sadock. 1997. *Sinopsi Psikiatri: Ilmu Pengetahuan atau Perilaku Psikiatris Klinis. Edisi*

ke-7. Alih bahasa oleh Kusuma W. Jakarta: binarupa aksara.

- Khairuddin. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: SAGE.
- Moleong, L. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: kencana
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Skripsi dan Tesis:**
- Alvita, Amanda Sierra. 2013. *Strategi Kelangsungan Hidup Pemulung di Pinggiran Rel Stasiun Gubeng Surabaya*. Madura: Universitas Trunojoyo. (Skripsi tidak diterbitkan)
- Anggreini, Fitria. 2010. *Pola Pengasuhan Remaja dan Pemenuhan Kebutuhan Hidup di Kalangan Single Parent (Studi Kasus Pola Pengasuhan Remaja dan Pemenuhan Kebutuhan Hidup dari 3 Keluarga Single Parent di Kelurahan Pabean Sedati Sidoarjo)*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. (Skripsi tidak diterbitkan)
- Anindiyasari, Fitria. 2013. *Anak Jalanan (Studi Deskriptif Anak Jalanan Bekerja Sebagai Penjual Koran di kota Surabaya)*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. (Skripsi Tidak Diterbitkan)
- Faizah, Siti Inayatul. 2009. *Perempuan Bakul dan Pasar Tradisional (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Strategi Adaptasi Perempuan Bakul di Pasar tradisional keputran-Surabaya)*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. (Tesis tidak diterbitkan)
- Maiyanto, Vicky Dwi. 2007. *Strategi Adaptasi Petani Pasca Pembebasan Lahan di Desa Bago, Kecamatan Pasiran, Kabupaten Lumajang*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. (Skripsi tidak diterbitkan)
- Mirani, Ardelia. 2007. *Stereotip Gender Pada Single Mother yang Bekerja*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. (Skripsi Tidak Diterbitkan)
- Patendean, Sira Te'dang. 2007. *Dinamika Psikologis Single Mother Usia Dewasa Awal Ditinjau dari Pendekatan Maslow*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. (Skripsi Tidak Diterbitkan)

- Ristanti, Iska Ningrum. 2010. Manajemen Konflik *Single parent* Dengan Anak Remajanya. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. (Skripsi tidak diterbitkan)
- Sukma, Ayu Tias Tirta. 2013. Peran Ibu Rumah Tangga *Lower Class* Dalam Membangun Kecerdasan Moral Anak Melalui Pendidikan Keluarga Di Desa Pucanglaban, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Surabaya: Jurusan PMPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya. (Skripsi Tidak diterbitkan)
- Tifani, Denis Pitaloka. 2013. Pemenuhan Kebutuhan Hidup Duda Dewasa Dini (Studi Deskriptif Pemenuhan Kebutuhan Hidup Duda Dewasa Dini yang Berperan Sebagai Orang Tua Tunggal di Wilayah Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur). Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. (Skripsi tidak di terbitkan)
- Widodo, Mufid. 2013. Peran *Single Mother* Dalam Mengembangkan Moralitas Anak Di Kelurahan Wonokromo Kecamatan Wonokromo Surabaya. Surabaya: Jurusan PMPKn Universitas Negeri Surabaya. (Skripsi tidak diterbitkan)

